



## Hubungan Pola Asuh dengan Status Gizi pada Anak Balita di Desa Sidorejo, Wonogiri

Az'zahro Syal Sabillah<sup>1</sup>, Tri Susilowati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Sarajana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

Email: <sup>1</sup>azzahrosyalsa.students@aiska-university.ac.id, <sup>2</sup>asakususi@aiska-university.ac.id

### Abstract

*Nutritional problems among toddlers remain a serious challenge in various regions. Globally, the prevalence of stunting reaches 22.3%, wasting 6.8%, and overweight 5.6%. In Indonesia, 6.4% of toddlers experience undernutrition, and 4.7% are at risk of being overweight. In Wonogiri, there are 5,094 toddlers with underweight, 4,590 with stunting, and 265 with severe malnutrition, with the highest number of cases found in Tirtomoyo Subdistrict. This study aims to determine the relationship between parenting styles and the nutritional status of toddlers in Sidorejo Village, Wonogiri. The research employed a quantitative approach with a cross-sectional design. Data were collected using the Parenting Styles and Dimensions Questionnaire-Short Form (PSDQ), anthropometric measurements based on the weight-for-height index, and the Maternal and Child Health (MCH) book. The population consisted of all toddlers and their mothers in Sidorejo Village, totaling 301 individuals. A Proportionate Stratified Random Sampling technique was used to select 75 respondents. Data analysis was conducted using the Spearman Rank correlation test. The results showed that 50 mothers (66.7%) applied a democratic parenting style, and 45 toddlers (60%) had normal nutritional status. A significant relationship was found between parenting style and the nutritional status of toddlers ( $p = 0.000$ ;  $p < 0.05$ ), with a correlation coefficient of 0.418, indicating a moderate relationship. Based on the results obtained, it is concluded that there is a relationship between parenting style and the nutritional status of toddlers in Sidorejo Village, Wonogiri.*

**Keywords:** Toddler, Democratic, Parenting Style, Nutritional Status.

### Abstrak

Masalah gizi pada balita masih menjadi tantangan serius di berbagai wilayah. Secara global, prevalensi stunting mencapai 22,3%, wasting 6,8%, dan overweight 5,6%. Di Indonesia, 6,4% balita mengalami gizi kurang dan 4,7% berisiko berat badan lebih. Di Wonogiri, tercatat 5.094 balita berat badan kurang, 4.590 stunting, dan 265 gizi buruk, dengan kasus tertinggi di Kecamatan Tirtomoyo. Mengetahui hubungan pola asuh dengan status gizi pada anak balita di Desa Sidorejo, Wonogiri. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Data dikumpulkan melalui kuesioner *Parenting Styles and Dimensions Questionnaire-Short Form* (PSDQ),

Penulis Korespondensi:

Az'zahro Syal Sabillah | [azzahrosyalsa.students@aiska-university.ac.id](mailto:azzahrosyalsa.students@aiska-university.ac.id)

pengukuran antropometri berdasarkan indeks BB/TB, serta buku KIA. Populasi penelitian seluruh balita dan ibu di Desa Sidorejo sebanyak 301 orang, dengan *Proportionate Stratified Random Sampling* sebanyak 75 responden. Analisis data menggunakan uji korelasi *Spearman Rank*. Hasil penelitian menunjukkan pola asuh demokratis yaitu 50 orang (66,7%) dan 45 balita (60%) memiliki status gizi normal. Terdapat hubungan signifikan pola asuh dengan status gizi balita ( $p = 0,000$ ;  $p < 0,05$ ), dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,418 menunjukkan hubungan kategori sedang. Berdasarkan hasil yang didapatkan disimpulkan terdapat hubungan pola asuh dengan status gizi pada anak balita di Desa Sidorejo, Wonogiri.

**Kata Kunci:** Balita, Demokratis, Pola Asuh, Status Gizi.

## PENDAHULUAN

Permasalahan gizi pada balita, meliputi stunting, wasting, underweight, dan overweight, hingga saat ini masih menjadi isu kesehatan masyarakat global. Data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2022 melaporkan bahwa prevalensi stunting balita di dunia mencapai 22,3%, wasting 6,8%, dan overweight 5,6%. Di kawasan Asia, prevalensi stunting tercatat sebesar 22,3%, wasting 9,3%, dan overweight 5,1%. Sementara itu, di Asia Tenggara, prevalensi stunting lebih tinggi, yaitu 26,4%, dengan wasting 7,8% dan overweight 7,4% (UNICEF et al., 2023).

Di Indonesia, hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan bahwa 1,1% balita mengalami gizi sangat kurang, 6,4% gizi kurang, 87,7% gizi normal, dan 4,7% berisiko berat badan lebih (BB/U). Sementara itu, berdasarkan TB/U, 1,7% balita tergolong sangat pendek, 5,3% pendek, 92,5% normal, dan 0,5% tinggi. Pengukuran berdasarkan BB/TB memperlihatkan 0,5% balita gizi buruk, 3,8% gizi kurang, 86,2% gizi baik, 6,8% berisiko gizi lebih, 1,9% gizi lebih, dan 0,8% obesitas (Kemenkes RI, 2023).

Permasalahan gizi serupa juga terjadi di Provinsi Jawa Tengah. Data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2023 menunjukkan bahwa berdasarkan BB/U, 1,3% balita mengalami gizi sangat kurang, 8,5% gizi kurang, dan 5,6% berisiko gizi lebih. Berdasarkan TB/U, 2,1% balita tergolong sangat pendek dan 7,8% pendek. Sementara itu, pengukuran BB/TB menunjukkan bahwa 0,5% balita mengalami gizi buruk, 4,9% gizi kurang, 7,7% berisiko gizi lebih, 2,3% gizi lebih, dan 1,1% obesitas (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2023).

Pada tingkat kabupaten, Dinas Kesehatan Kabupaten Wonogiri (2023) mencatat sebanyak 43.596 balita telah ditimbang, dengan 5.094 balita mengalami berat badan kurang (BB/U), 4.590 balita mengalami stunting (TB/U), 2.357 balita mengalami gizi kurang (BB/TB), dan 265 balita mengalami gizi buruk (BB/TB). Kecamatan Tirtomoyo merupakan salah satu wilayah dengan prevalensi masalah gizi tertinggi, di mana dari 2.539 balita yang ditimbang, ditemukan 29 balita mengalami berat badan kurang (BB/U), 393 balita mengalami stunting (TB/U), 142 balita mengalami gizi kurang (BB/TB), dan 22 balita mengalami gizi buruk (BB/TB).

Desa Sidorejo di Kecamatan Tirtomoyo merupakan wilayah dengan prevalensi masalah gizi balita tertinggi di Kabupaten Wonogiri. Berdasarkan indikator BB/TB, tercatat 1 balita mengalami gizi buruk, 10 balita gizi kurang, 246 balita gizi normal, 31 balita berisiko gizi lebih, 11 balita gizi lebih, dan 1 balita obesitas. Selain itu, data menunjukkan 36 balita mengalami stunting, 11 balita mengalami wasting, dan 47 balita mengalami underweight (Puskesmas Tirtomoyo, 2025)

Menurut *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) menjelaskan bahwa status gizi balita dapat dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung adalah asupan makanan dan infeksi penyakit. Status

gizi anak balita menggambarkan keadaan tubuh anak balita yang erat kaitannya dengan konsumsi, penyerapan dan pemanfaatan gizi yang terkandung di dalam makanan serat keadaan kesehatan. Dapat disimpulkan bahwa status gizi anak balita menggambarkan keadaan tubuh anak yang sangat dipengaruhi oleh konsumsi makanan. Status gizi yang baik didapatkan dengan pemenuhan konsumsi makanan yang bergizi sesuai dengan kebutuhan (Muhanifah et al., 2024). Sedangkan faktor tidak langsung adalah ketahanan pangan, pelayanan kesehatan lingkungan, serta pola pengasuhan (Aziza dan Mil, 2021).

Pola asuh merupakan interaksi anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Mengasuh anak adalah mendidik, membimbing, memelihara anak, mengurus makanan, minuman, pakaian, kebersihannya, atau pada segala perkara yang yang seharusnya diperlakukannya, sampai anak telah mampu melaksanakan keperluan vitalnya, seperti makan, minum, mandi, dan berpakaian. Pola asuh ibu memiliki pengaruh yang besar pada tumbuh kembang balita yang dapat meningkatkan status gizi balita (Yusmainur et al., 2024).

Peran orang tua, khususnya ibu, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemenuhan gizi balita. Berdasarkan penelitian Mauliddina et al., (2023) menyatakan bahwa meskipun program kelas ayah mampu meningkatkan keterlibatan ayah dalam pemenuhan kebutuhan gizi anak, dominasi peran tetap berada pada ibu. Hal ini disebabkan oleh keterlibatan ibu yang lebih intensif dalam praktik pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif, penyediaan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI), serta pemenuhan kebutuhan dasar balita, sedangkan ayah berperan sebagai pendukung dalam aspek emosional dan finansial.

Pola asuh gizi yang diterapkan oleh ibu cenderung lebih langsung dan konsisten dalam memengaruhi status gizi balita. Ibu biasanya mengatur pilihan makanan, memastikan jadwal makan, serta memperhatikan keseimbangan gizi harian anak (Garg dan Sengupta, 2021). Sebaliknya, pola asuh yang dilakukan oleh ayah lebih bersifat fasilitatif, yakni mendukung keputusan yang diambil oleh ibu, memberikan motivasi, serta menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan gizi anak. Meskipun keterlibatan ayah memberikan kontribusi positif terhadap ketahanan gizi keluarga, keterlibatan ini belum seintensif pola asuh ibu dalam menentukan status gizi balita secara langsung (Damayanti et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Utami et al., (2025) menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pola asuh gizi yang diterapkan oleh ibu dengan status gizi balita. Pola asuh demokratis, yang mengedepankan keseimbangan antara kebebasan anak dan pengarahan orang tua, terbukti berkontribusi pada pencapaian status gizi balita yang normal. Sebaliknya, pola asuh yang kurang efektif berhubungan dengan peningkatan risiko status gizi kurang baik pada balita. Sejalan dengan itu, hasil penelitian Nerawati et al., (2023) turut mengonfirmasi hubungan pola asuh dengan status gizi balita. Pola asuh demokratis (otoritatif) dinilai mampu memberikan ruang bagi balita untuk memilih makanan sesuai preferensi mereka, namun tetap dalam kerangka pengaturan yang konsisten dari orang tua untuk memenuhi kebutuhan gizi secara seimbang. Pendekatan ini dinilai efektif dalam menjaga status gizi balita secara optimal, sehingga dapat dijadikan acuan dalam pengembangan program intervensi gizi berbasis keluarga.

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 22 Januari 2025 dengan metode wawancara kepada 10 ibu dengan balita di balai Desa Sidorejo Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri, diperoleh hasil sebanyak 5 ibu (50%) melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan terkait menu dan jadwal makan, sebanyak 3 ibu (30%) menentukan sendiri menu dan jadwal makan tanpa melibatkan anak, dan sebanyak 2 ibu (20%) memberikan kebebasan penuh pada anak untuk memilih makanan tanpa batasan. Hasil pengukuran antropometri menggunakan indeks berat badan menurut tinggi badan

(BB/TB) menunjukkan bahwa 7 dari 10 balita dikategorikan memiliki status gizi normal, sedangkan 3 balita lainnya dikategorikan gizi kurang.

Berdasarkan latar belakang yang didapatkan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Pola Asuh dengan Status Gizi pada Anak Balita di Desa Sidorejo, Wonogiri”.

**METODE**

Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan *cross sectional* dengan melakukan pengukuran atau pengamatan pada saat bersamaan. Lokasi penelitian dilaksanakan di 11 posyandu Desa Sidorejo, Kecamatan Tirtomoyo, Kabupaten Wonogiri. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2024 sampai Juni 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita dengan ibu sejumlah 301 balita. Sampel sebanyak 75 pasangan balita dan ibu ditentukan menggunakan teknik *Proportionate Stratified Random Sampling*, dengan proporsi disesuaikan berdasarkan jumlah balita pada setiap posyandu. Kriteria inklusi meliputi balita berusia 1–5 tahun, ibu yang mengasuh dan tinggal serumah, bersedia menjadi responden, serta mampu membaca dan menulis. Kriteria eksklusi adalah balita dengan riwayat penyakit infeksi kronis atau kelainan kongenital, serta ibu yang tidak berada di tempat saat pengumpulan data. Distribusi sampel pada setiap posyandu dihitung menggunakan rumus proporsional sebagai berikut:

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n \tag{1}$$

Keterangan:

- n<sub>i</sub>* = jumlah sampel menurut stratum
- N<sub>i</sub>* = jumlah populasi menurut stratum
- N* = jumlah populasi keseluruhannya
- n* = jumlah sampel keseluruhan

Tabel 1. Distribusi Sampel Penelitian Setiap Posyandu

| Posyandu                     | Jumlah Populasi : Total<br>Populasi x Jumlah<br>Sampel | Hasil |
|------------------------------|--|-------|
| Pundungan                    | 39 : 301 x 75  | 10    |
| Tempel                       | 20 : 301 x 75  | 5     |
| Jarum                        | 28 : 301 x 75  | 7     |
| Pucungan                     | 28 : 301 x 75  | 7     |
| Sobo                         | 23 : 301 x 75  | 6     |
| Towo                         | 31 : 301 x 75  | 8     |
| Pakelan                      | 30 : 301 x 75  | 7     |
| Nglecung                     | 16 : 301 x 75  | 4     |
| Sidowayah                    | 35 : 301 x 75  | 9     |
| Kembang                      | 29 : 301 x 75  | 7     |
| Sentono                      | 22 : 301 x 75  | 5     |
| Jumlah Keseluruhan<br>Sampel |  | 75    |

Penelitian ini menggunakan kuesioner *Parenting Styles and Dimensions Questionnaire-Short Version* (PSDQ) oleh Robinson et al., (2001) sudah tersedia dalam Bahasa Indonesia. Kuesioner terdiri dari 32 item pertanyaan, mencakup pola asuh

demokratis 15 item, otoriter 12 item, dan permisif 5 item, dengan skala Likert 1–5 (1 = tidak pernah hingga 5 = selalu). Skor pola asuh ditentukan berdasarkan rata-rata tertinggi dari ketiga domain, yaitu total skor masing-masing domain dibagi jumlah itemnya. Kuesioner ini telah divalidasi oleh Wulandari, (2019) menggunakan *Content Validity Index* (CVI) dengan nilai mean I-CVI sebesar 0,80, yang menunjukkan semua item valid. Uji reliabilitas menggunakan *cronbach's alpha* pada 158 responden menghasilkan nilai 0,712, sehingga kuesioner dinyatakan reliabel. Penilaian status gizi balita dilakukan dengan mengukur berat badan menggunakan timbangan digital dan tinggi badan menggunakan stadiometer atau infantometer. Hasil pengukuran, bersama data usia dan jenis kelamin, dibandingkan dengan standar antropometri dalam Buku KIA sesuai Permenkes RI No. 2 Tahun 2020, untuk menentukan status gizi berdasarkan indeks BB/TB.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji univariat dan uji bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan masing-masing variabel penelitian, yaitu pola asuh dan status gizi balita, yang hasilnya disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Selanjutnya, analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh dengan status gizi balita menggunakan uji *spearman rank*. Pemilihan uji ini didasarkan pada karakteristik variabel yang berskala ordinal serta data yang tidak terdistribusi normal. Hasil analisis bivariat ditampilkan dalam bentuk nilai koefisien korelasi ( $r$ ) dan  $p$ -value yang digunakan untuk menilai arah dan kekuatan hubungan antara pola asuh dengan status gizi balita.

## HASIL

Hasil penelitian ini meliputi distribusi frekuensi dari variabel pola asuh dan status gizi pada anak balita, serta bagaimana hubungan pola asuh dengan status gizi pada anak balita di Desa Sidorejo, Wonogiri.

### Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pola Asuh pada Anak Balita di Desa Sidorejo, Wonogiri.

| No.   | Kategori   | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|-------|------------|---------------|----------------|
| 1.    | Demokratis | 50            | 66,7           |
| 2.    | Otoriter   | 10            | 13.3           |
| 3.    | Permisif   | 15            | 20             |
| Total |            | 75            | 100            |

Sumber: Data Primer diolah tahun 2025

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa mayoritas ibu menerapkan pola asuh demokratis pada anak balita di Desa Sidorejo, Wonogiri sebanyak 50 responden (66,7%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Status Gizi pada Anak Balita di Desa Sidorejo, Wonogiri.

| No.   | Kategori               | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|-------|------------------------|---------------|----------------|
| 1.    | Gizi Buruk             | 1             | 1.3            |
| 2.    | Gizi Kurang            | 11            | 14.7           |
| 3.    | Gizi Normal            | 45            | 60             |
| 4.    | Berisiko Gizi Berlebih | 13            | 17.3           |
| 5.    | Gizi Lebih             | 5             | 6.7            |
| 6.    | Obesitas               | 0             | 0              |
| Total |                        | 75            | 100            |

Sumber: Data Primer diolah tahun 2025

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa mayoritas anak balita di Desa Sidorejo, Wonogiri memiliki status gizi kategori gizi normal sebanyak 45 responden (45%).

### Analisis Bivariat

Tabel 3. Distribusi Hubungan Pola Asuh dengan Status Gizi pada Anak Balita di Desa Sidorejo, Wonogiri.

| Pola asuh  | Status gizi |     |             |      |             |      |                     |      |            |     | Total | P-value | Nilai rho |
|------------|-------------|-----|-------------|------|-------------|------|---------------------|------|------------|-----|-------|---------|-----------|
|            | Gizi buruk  |     | Gizi kurang |      | Gizi normal |      | Berisiko gizi lebih |      | Gizi lebih |     |       |         |           |
|            | f           | %   | f           | %    | f           | %    | f                   | %    | f          | %   |       |         |           |
| Demokratis | 1           | 1.3 | 2           | 2.7  | 44          | 58.7 | 2                   | 2.7  | 1          | 1.3 | 66.7  | .000    | 0.418     |
| Otoriter   | 0           | 0   | 9           | 12   | 1           | 1.3  | 0                   | 0    | 0          | 0   | 13.3  |         |           |
| Permisif   | 0           | 0   | 0           | 0    | 0           | 0    | 11                  | 14.7 | 4          | 5.3 | 20    |         |           |
| Total      | 1           | 1.3 | 11          | 14.7 | 45          | 60   | 13                  | 17.3 | 5          | 6.7 | 100   |         |           |

Sumber: Data Primer diolah tahun 2025

Berdasarkan hasil pada Tabel 3, menunjukkan dari 75 ibu yang memiliki anak balita, diperoleh data bahwa sebagian besar ibu menerapkan pola asuh demokratis, yaitu sebanyak 50 orang (66,7%). Dari jumlah tersebut, anak dengan status gizi buruk sebanyak 1 anak (1,3%), gizi kurang sebanyak 2 anak (2,7%), gizi normal sebanyak 44 anak (58,7%), berisiko gizi lebih sebanyak 2 anak (2,7%), dan gizi lebih sebanyak 1 anak (1,3%). Sementara itu, ibu yang menerapkan pola asuh otoriter sebanyak 10 orang (13,3%), dengan anak yang mengalami gizi kurang sebanyak 9 anak (12%) dan gizi normal sebanyak 1 anak (1,3%). Adapun ibu yang menerapkan pola asuh permisif berjumlah 15 orang (20%), dengan anak yang berisiko gizi lebih sebanyak 11 anak (14,7%) dan gizi lebih sebanyak 4 anak (5,3%).

Hasil analisis menggunakan uji *Spearman Rank* menunjukkan bahwa nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,000 dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,418. Nilai  $p < 0,05$  menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan status gizi pada anak balita di Desa Sidorejo, Wonogiri. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,418 menunjukkan bahwa tingkat hubungan antara kedua variabel berada pada kategori sedang. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa semakin baik pola asuh yang diterapkan maka semakin baik pula status gizi anak balita.

### PEMBAHASAN

#### Pola Asuh pada Anak Balita di Desa Sidorejo, Wonogiri

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 75 ibu yang memiliki anak balita di Desa Sidorejo, Wonogiri, diperoleh bahwa mayoritas ibu menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 50 orang (66,7%). Sementara itu, pola asuh permisif diterapkan oleh 15 orang (20%) dan pola asuh otoriter oleh 10 orang (13,3%).

Pola asuh demokratis menempatkan kepentingan anak sebagai prioritas, disertai dengan bimbingan yang hangat dan komunikasi yang menghargai pendapat anak (Khadijah dan Palifiana, 2022). Anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis cenderung mandiri, mampu mengendalikan diri, mudah beradaptasi, serta memiliki minat tinggi terhadap hal-hal baru (Putri, 2022). Pada dasarnya, pola asuh merupakan bentuk kontrol orang tua, yaitu bagaimana orang tua membimbing dan mendampingi anak dalam menjalankan tugas-tugas perkembangan menuju kedewasaan (Rahayu dan Sari, 2024). Sebagian besar responden dalam suatu penelitian (70,8%) diketahui menerapkan pola asuh demokratis, yang berkontribusi secara signifikan terhadap tumbuh kembang anak

secara menyeluruh (Nerawati et al., 2023). Dominasi pola asuh demokratis tersebut mencerminkan pemahaman ibu mengenai pentingnya memberikan ruang bagi anak untuk mengeksplorasi minat dan potensinya tanpa tekanan. Hasil wawancara dengan responden menunjukkan bahwa mayoritas ibu menyadari pentingnya membangun komunikasi dua arah, memberikan kebebasan yang terarah, serta tetap menjalankan fungsi pengawasan melalui bimbingan yang konsisten. Pola asuh semacam ini memungkinkan anak untuk tumbuh dalam lingkungan yang mendukung, baik secara fisik, emosional, maupun sosial.

Penelitian menyebutkan bahwa ibu muda cenderung menjalin komunikasi yang setara dengan anak, menghargai pendapat anak, serta memberi kebebasan yang disertai tanggung jawab (Ortega et al., 2023). Dalam penelitian ini, rata-rata usia responden adalah 30 tahun. Ibu dengan usia yang lebih muda umumnya lebih terbuka terhadap informasi baru, mengikuti perkembangan zaman, dan lebih aktif dalam mengakses media sosial maupun sumber informasi digital lainnya. Kondisi tersebut membuat mereka lebih siap dalam menerapkan pendekatan pengasuhan yang modern dan fleksibel, termasuk dalam hal pola asuh.

### **Status Gizi pada Anak Balita di Desa Sidorejo, Wonogiri.**

Berdasarkan hasil penelitian pada 75 anak balita di Desa Sidorejo, Wonogiri, mayoritas memiliki status gizi normal sebanyak 45 anak (60%). Selain itu, terdapat 1 anak (1,3%) dengan gizi buruk, 11 anak (14,7%) dengan gizi kurang, 13 anak (17,3%) berisiko mengalami gizi lebih, dan 5 anak (6,7%) mengalami gizi lebih. Meskipun sebagian besar anak memiliki status gizi normal, masih ditemukan kelompok anak dengan masalah gizi, baik kurang maupun berlebih.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa mayoritas balita memiliki status gizi normal sebesar 52,9% (Anggraeni et al., 2021). Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu balita dalam penelitian ini, keberhasilan dalam mencapai status gizi balita yang baik dinilai tidak terlepas dari peran aktif posyandu dalam memberikan pelayanan kesehatan dasar secara optimal. Pelayanan tersebut mencakup pemantauan berat badan secara berkala serta pemberian vitamin kepada balita. Selain itu, program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang secara rutin diselenggarakan oleh posyandu bekerja sama dengan puskesmas turut memberikan kontribusi signifikan. Dalam pelaksanaannya, balita menerima makanan matang dengan kandungan gizi seimbang yang disusun sesuai dengan pedoman dari puskesmas. Tidak hanya itu, dukungan dari pemerintah desa juga dirasakan melalui penyaluran bahan makanan mentah bergizi kepada ibu-ibu yang memiliki balita. Kolaborasi antara fasilitas kesehatan dan pemerintah desa ini dianggap sebagai salah satu faktor penting dalam menjaga dan meningkatkan kualitas gizi anak di lingkungan masyarakat.

Selain intervensi dari lembaga kesehatan, status gizi anak juga dipengaruhi oleh pekerjaan ibu (Putri dan Achmad, 2023). Ibu yang tidak bekerja memiliki kecenderungan lebih besar dalam menyediakan waktu dan perhatian terhadap kebutuhan gizi anak (Bebhe et al., 2024). Sebaliknya, ibu yang bekerja sering menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan antara tanggung jawab pekerjaan dengan pengasuhan anak (Narishma et al., 2022). Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, mayoritas ibu dalam penelitian ini merupakan ibu rumah tangga. Kondisi tersebut memberikan fleksibilitas waktu yang memungkinkan mereka terlibat secara langsung dalam pengasuhan anak, termasuk dalam perencanaan pola makan dan pemantauan tumbuh kembang. Sebaliknya, ibu yang bekerja cenderung memiliki keterbatasan waktu sehingga kurang terlibat dalam pemilihan dan penyajian makanan. Hal ini berpotensi menurunkan kualitas asupan gizi anak, terutama apabila pengasuhan diserahkan kepada pihak lain yang kurang memahami prinsip gizi seimbang.

## **Hubungan Pola Asuh dengan Status Gizi pada Anak Balita di Desa Sidorejo, Wonogiri.**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Sidorejo, Kabupaten Wonogiri, ditemukan bahwa dari 50 balita yang diasuh dengan pola asuh demokratis (66,7%), sebanyak 45 balita (60%) memiliki status gizi normal. Analisis statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan status gizi anak balita, dengan nilai p-value sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang berarti terdapat hubungan bermakna secara statistik antara pola asuh dengan status gizi pada anak balita.

Uji korelasi menggunakan aplikasi SPSS menghasilkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,418. Nilai ini menunjukkan adanya hubungan positif dengan kekuatan sedang, yang berarti semakin baik pola asuh yang diterapkan, khususnya pola asuh demokratis, maka semakin baik pula status gizi yang dimiliki oleh anak balita.

Pola asuh merupakan kemampuan keluarga, terutama ibu, dalam memberikan waktu, perhatian, dan dukungan kepada anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal (Miftachul et al., 2024). Pola asuh tercermin dari kedekatan emosional, pemberian makanan, serta perawatan dan kebersihan anak. Ibu yang menerapkan pola asuh demokratis cenderung memiliki anak dengan status gizi yang lebih baik dibandingkan ibu yang menerapkan pola asuh yang kurang sesuai (Khoiriyah et al., 2024). Peneliti berpendapat bahwa pola asuh demokratis berperan penting dalam memastikan anak memperoleh asupan nutrisi sesuai dengan kebutuhan fisiologisnya. Pola asuh yang tepat tidak hanya mencakup pemberian makanan, tetapi juga melibatkan perhatian emosional serta pemahaman terhadap kebutuhan anak. Asupan nutrisi yang tidak seimbang dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan, baik berupa kekurangan gizi maupun kelebihan gizi seperti obesitas. Oleh karena itu, penerapan pola asuh demokratis dapat menjadi faktor pendukung dalam menjaga status gizi balita tetap dalam kondisi normal.

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Sidorejo, Wonogiri, diketahui bahwa terdapat satu balita yang diasuh dengan pola asuh demokratis, namun memiliki status gizi buruk. Status gizi tidak hanya dipengaruhi oleh pola asuh, melainkan juga oleh berbagai faktor lain. Penyakit infeksi, misalnya, dapat mengganggu penyerapan nutrisi meskipun asupan makanan sudah mencukupi. Keterbatasan ekonomi juga dapat membatasi akses keluarga terhadap makanan bergizi, sehingga asupan anak menjadi tidak optimal. Selain itu, lingkungan yang kurang bersih meningkatkan risiko infeksi, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap status gizi anak (Puspita et al., 2022). Peneliti berpendapat bahwa status gizi buruk pada balita dapat disebabkan oleh kebiasaan makan yang sulit diatur dan kecenderungan memilih jenis makanan tertentu. Kondisi ini diperburuk oleh kerentanan terhadap penyakit. Meskipun berat badan sempat meningkat, setelah sakit berat badan anak kembali turun. Faktor-faktor tersebut berkontribusi terhadap status gizi buruk, meskipun pola asuh yang diterapkan merupakan pola asuh demokratis.

Di samping kebiasaan makan dan kondisi kesehatan anak, berbagai faktor dalam keluarga juga memiliki peran penting terhadap status gizi balita. Tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan ibu, jumlah anak dalam keluarga, serta kondisi ekonomi secara keseluruhan menjadi variabel yang berkontribusi dalam pemenuhan gizi anak (Setiawati dan Hidayat, 2021). Tingkat pendidikan yang rendah tidak serta-merta menunjukkan rendahnya pengetahuan ibu tentang makanan dalam keluarga. Rasa ingin tahu yang tinggi dapat mendorong ibu untuk aktif mencari informasi dan memperluas wawasan mengenai pemilihan makanan yang tepat bagi anak (Widad, 2024). Berdasarkan wawancara dengan responden, mayoritas ibu di Desa Sidorejo memiliki tingkat pendidikan terakhir setingkat sekolah menengah atas (SMA). Namun demikian, tingkat keingintahuan mereka terhadap

makanan sehat tergolong tinggi. Peneliti berpendapat bahwa motivasi untuk terus belajar merupakan faktor penting yang mampu mengimbangi keterbatasan pendidikan formal. Ibu yang memiliki motivasi dan pemahaman akan pentingnya nutrisi cenderung lebih mampu menyediakan makanan bergizi seimbang, meskipun dengan bahan pangan sederhana yang tidak memerlukan biaya besar. Selain itu, mayoritas responden dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga. Kondisi ini memberikan dampak positif karena ibu memiliki lebih banyak waktu untuk mendampingi anak saat makan, mengontrol asupan gizi, serta memilihkan makanan yang sesuai dengan selera dan kebutuhan nutrisi anak.

Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Septica (2025), menunjukkan bahwa sebanyak 147 responden (68,4%) menerapkan pola asuh demokratis, dan sebanyak 185 balita (86%) memiliki status gizi normal. Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh dengan status gizi balita. Selanjutnya, hasil penelitian oleh Nerawati et al., (2023) juga menunjukkan bahwa 70,8% dari 46 responden dengan pola asuh tertentu memiliki 81,5% balita dengan status gizi normal. . Demikian pula, hasil penelitian oleh Fatkuriyah dan Sukowati menunjukkan bahwa sebanyak 54 responden (61,7%) menerapkan pola asuh demokratis, dan sebanyak 73 balita (77,7%) memiliki status gizi normal (Fatkuriyah dan Sukowati, 2022). Hal ini menunjukkan pentingnya peran pola asuh dalam mendukung pemenuhan gizi anak secara optimal. Peneliti berpendapat bahwa pola asuh yang responsif, demokratis, dan konsisten mampu menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan fisik maupun perkembangan psikososial anak. Sebaliknya, penerapan pola asuh yang kurang tepat dapat menjadi faktor risiko terhadap ketidakseimbangan asupan gizi. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran orang tua, khususnya ibu, dalam memilih pendekatan pengasuhan yang sesuai menjadi aspek penting dalam upaya menciptakan generasi anak yang sehat, cerdas dan berkualitas.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas ibu menerapkan pola asuh demokratis pada anak balita di Desa Sidorejo, Wonogiri. Mayoritas anak balita di Desa Sidorejo, Wonogiri memiliki status gizi kategori gizi normal (baik). Terdapat hubungan pola asuh dengan status gizi pada anak balita di Desa Sidorejo, Wonogiri. Berdasarkan hasil penelitian tersebut masyarakat, khususnya orang tua, diharapkan dapat menerapkan pola asuh demokratis dalam pemenuhan nutrisi balita guna mendorong komunikasi terbuka dan membentuk kebiasaan makan sehat yang mendukung tumbuh kembang anak. Kader Posyandu diharapkan dapat meningkatkan pemberian edukasi kepada orang tua tentang pentingnya pola asuh yang tepat dalam mendukung status gizi anak, serta menerapkan pemantauan dan konseling gizi serta pola asuh yang diterapkan orang tua secara berkala. Puskesmas diharapkan memberikan edukasi kepada orang tua mengenai pola asuh demokratis melalui kegiatan sosialisasi dan pelayanan konseling untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan balita. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan pengembangan dengan menambahkan variabel lain, seperti tingkat pengetahuan, tingkat pendidikan, pendapatan orang tua, asupan makanan, dan pelayanan kesehatan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Anggraeni, E., Palupi, M., & Ayustina, A. A. (2021). Description of the nutritional status of children during the COVID-19 pandemi in Semanding Village, Pagu District: Gambaran status gizi balita pada masa pandemi COVID-19 di Desa Semanding Kecamatan Pagu. *Jurnal Gizi KH*, 1(1).

- Aziza, N., & Mil, S. (2021). Pengaruh pendapatan orang tua terhadap status gizi anak usia 4-5 tahun pada masa pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 6(3), 109–120. <https://doi.org/10.14421/jga.2021.63-01>
- Bebhe, M. K., Talahatu, A. H., & Boeky, D. L. A. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi anak balita di wilayah kerja Puskesmas Sikumana. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3(2), 262–275. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v3i2.3283>
- Damayanti, R., Widiastuti, T., & Widyastuti, M. (2021). Pengaruh pola asuh gizi ibu terhadap status gizi balita. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 16(2), 87–94.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Wonogiri. (2023). *Profil kesehatan Kabupaten Wonogiri Tahun 2023*. <https://dinkes.wonogirikab.go.id/>
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2023). *Profil kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2023*. <https://dinkes.jatengprov.go.id/>
- Fatkuriyah, L., & Sukowati, U. (2022). Pola asuh ibu dan status gizi balita di Kabupaten Jember. *Adi Husada Nursing Journal*, 8(2), 129–135. <https://doi.org/10.37036/ahnj.v8i2.357>
- Garg, A., & Sengupta, P. (2021). Role of father involvement in child nutrition and health: A systematic review. *Journal Of Family Studies*, 27(2), 145–161.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Profil kesehatan Indonesia 2023..* <https://kemkes.go.id/>
- Khadijah, S., & Palifiana, D. A. (2022). Hubungan pola asuh orang tua dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Mantrijeron Yogyakarta. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 13(2), 61–68. <https://doi.org/10.36419/jki.v13i2.622>
- Khoiriyah, H., Ismarwati, & Wantonoro. (2024). Analisis hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 15(1), 106–120. <https://doi.org/10.36419/jki.v15i1.993>
- Mauliddina, A., Pabidang, S., & Kusmiyati, Y. (2023). Pengaruh kelas ayah terhadap perilaku pemenuhan kebutuhan gizi pada bayi resiko stunting di Kabupaten Sleman. *Research & Learning In Nursing Science*, 7(1), 489–500. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>
- Miftachul, M., Cornellia, C., & Hayyun, A. (2024). Pola asuh ibu dalam pemenuhan status gizi anak usia 3-5 tahun. *Jurnal Keperawatan Cikini*, 5(1), 17–25. <https://doi.org/10.55644/jkc.v5i01.157>
- Muhanifah, L., Wirakhmi, I. N., & Apriliyani, I. (2024). Hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi pada balita. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah Stikes Kendal*, 15(1), 43–50. <https://doi.org/10.32583/pskm.v15i1.2437>
- Narishma, V., Roselina, D., & Budiarto, A. (2022). Hubungan karakteristik orang tua terhadap status gizi bayi balita Desa Sungai Kitano Kabupaten Banjar. *Sari Pediatri*, 24(2), 112–118. <https://doi.org/10.14238/sp24.2.2022.112-18>
- Nerawati, Y., Sunanto, & Tutik Ekasari. (2023). Pola asuh orang tua dengan status gizi balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Rustida*, 10(02), 105–113. <https://doi.org/10.55500/jikr.v10i2.194>

- Ortega, B., Mateo, A., Jimeno, M. V., & Ricarte, J. J. (2023). Age and gender differences in perceived parenting styles and emotional outcomes in early adolescents. *Journal Of Family Issues*, *44*(2), 498–514. <https://doi.org/10.1177/0192513x211051391>
- Puskesmas Tirtomoyo. (2025). *Data pengukuran antropometri balita Di Kecamatan Tirtomoyo*. <https://pusk-tirtomoyo1.wonogirikab.go.id/>
- Puspita, W. Dwi, Irmadani, A. S., & Arlina, A. (2022). Hubungan pola asuh ibu dengan status gizi balita di Posyandu Jinten 11 Kelurahan Bumijo di wilayah kerja Puskesmas Jetis. *Jurnal Berita Kesehatan*, *15*(1). <https://doi.org/10.58294/jbk.v15i1.80>
- Putri, M. R. (2022). Hubungan pola asuh orangtua dengan status gizi pada balita di wilayah kerja Puskesmas Bulang Kota Batam. *Jurnal Bidan Komunitas*, *11*(2), 96-106. <http://ejournal.helvetia.ac.id/index.php/jbk>
- Putri, N. E., & Achmad, S. (2023). Gambaran status gizi pada balita di Puskesmas Karang Harja Bekasi. *Journal Riset Kedokteran*, *1*(1), 14–18. <https://doi.org/10.29313/jrk.v1i1.108>
- Rahayu, P., & Sari, D. K. (2024). Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial emosional anak pra sekolah di PAUD Surya Ceria Aisyiyah Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Medika Nusantara*, *2*(3), 243–255. <https://doi.org/10.59680/medika.v2i3.1296>
- Robinson, C. C., Mandleco, B., Olsen, S., & Hart, C. H. (2001). The Parenting Styles and Dimenaiona Questionnaire (PSDQ). *Brigham Young University*, *3*, 319–321.
- Setiawati, A. T., & Hidayat, Y. (2021). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan belajar peserta didik. *Thoriqotuna: Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(2), 137–151. <https://doi.org/10.47971/tjpi.v3i2.290>
- UNICEF, WHO, & World Bank. (2023). *Levels and trends in child malnutrition: Key findings of the 2023 edition*. New York.
- Utami, S., & Septica, Q. W. (2022). Hubungan pola asuh gizi balita dengan status gizi. *Jurnal Health Society*, *11*(1), 68–75. <https://doi.org/10.62094/jhs.v11i1.51>
- Widad, S. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan status gizi balita usia 6-59 bulan di Posyandu Desa Pandean Probolinggo. *Health Research Journal*, *2*(1), 72–80. <https://ejournal.dpdppnikabprobolinggo.org/index.php/health-research-journal/article/view/43>
- Wulandari, E. A. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan persepsi gender, perilaku dan norma dalam kesehatan reproduksi remaja di Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. *Skripsi*. Universitas Jember
- Yusmainur, Yarah, S., & Amelia, K. R. (2024). Hubungan pola asuh orang tua dengan status gizi anak balita di Desa Lamteuba Droo Kecamatan Seulimeum Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Aceh Medika*, *8*(1), 19–27. <http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/acehmedika/article/view/5625>